

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**



Judul Penelitian
Citra Pemimpin dalam Fotografi Potret Sri Sultan Hamengku Buwono VII
Karya Kassian Cephas

Peneliti :
Muhammad Fajar Ariyanto, M.Sn.
NIP 197604292001121001
Arivia Rahmadiani
NIM 1810916031

Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2021
Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2021 tanggal 23 November 2020
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 228/IT4/HK/2021 tanggal 10 Mei 2021
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 1453/2021/IT4/PG/2021 tanggal 17 Mei 2021

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2021

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**

Judul Kegiatan Citra Pemimpin dalam Foto Potret Sri Sultan Hamengkubuwono VII Karya Kassian Chepas

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Muhammad Fajar Apriyanto, S.Sn., M.Sn.

Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta

NIP/NIK : 197604292001121001

NIDN : 0029047608

Jab. Fungsional : Lektor

Jurusan : Fotografi

Fakultas : FSMR

Nomor HP : 081227919996

Alamat Email : fajarapr@yahoo.com

Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 12.000.000

Tahun Pelaksanaan : 2021

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : Arivia Rahmadiani

NIM : 181091603

Jurusan : FOTOGRAFI

Fakultas : SENI MEDIA REKAM



Yogyakarta, 23 November 2021

Ketua Peneliti

Muhammad Fajar Apriyanto, S.Sn., M.Sn.
NIP 197604292001121001



RINGKASAN

Salah satu periode sejarah Keraton Yogyakarta yang cukup dikenal adalah masa periode pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII yang bertahta pada tahun 1877-1921. Sosok Sri Sultan Hamengku Buwono VII yang cukup dinamis diabadikan dalam karya foto potret dapat dinikmati hingga kini di Keraton Yogyakarta. Potret tersebut merupakan hasil seorang fotografer yang bernama Kassian Cephas. Kassian Cephas adalah orang pribumi (Jawa) pertama yang dapat mempelajari fotografi pada saat itu. Hingga saat ini Kassian Cephas dinilai sebagai pemotret Indonesia pertama. Di samping sebagai seorang fotografer keraton (istana) memotret Sultan, kerabatnya dan memotret kehidupan serta kegiatan tari pertunjukan kesenian yang ada di dalam keraton. Kassian Cephas juga memotret untuk mendokumentasikan secara arkeologis seperti Candi Borobudur serta relief dan bangunan keraton Yogyakarta.

Atas dasar pemaparan itulah dilakukan penelitian ini, yaitu tentang “Citra Pemimpin dalam Fotografi Potret Sri Sultan Hamengku Buwono VII Karya Kassian Cephas: Kajian psikologi, sosiologi, dan gaya Arnold Hauser”. Penelitian ini dipandang cukup penting sebagai upaya menganalisis dan melihat citra diri seorang pemimpin VII Raja Keraton Yogyakarta. Julukan sebagai Raja “sugih” karena industrialisasi pembangunan pabrik gula dan sarana pendidikan di Yogyakarta pada masa pemerintahannya serta akan membahas bagaimana pengaruh seorang fotografer menghasilkan sebuah karya fotografi potret yang dihasilkan dengan pendekatan kajian psikologi oleh Arnold Hauser. Pendekatan yang kedua menggunakan teori yang ditawarkan oleh Soedjono, yaitu estetika tataran ideasional dan estetika tataran teknikal. Tataran estetika ideasional berkaitan dengan ide dan gagasan yang akan disampaikan baik konsep teori dan wacana yang akan disampaikan. Pada tataran estetika teknikal berkaitan dengan teknik pemotretan yang digunakan agar mendapatkan nilai visual yang estetis. Contohnya berkaitan dengan teknik *depth of field* (DOF), yaitu kesan kedalaman pada sebuah foto, ruang tajam luas memberikan kesan perspektif focus yang dalam serta ruang tajam sempit memberikan kesan *point of interest* dan kedalaman pada foto.

Kata kunci : citra pemimpin, fotografi potret, Sri Sultan Hamengku Buwono VII, Kassian Cephas.

Prakata

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatnya sehingga penelitian dengan judul “Citra Pemimpin dalam Fotografi Potret Sri Sultan Hamengku Buwono VII karya Kassian Cephas berjalan dengan lancar di tengah pandemi yang masih melanda. Laporan kemajuan penelitian ini ditujukan kepada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta sebagai pertanggungjawaban atas penelitian dasar yang telah kami lakukan.

Kami sampaikan dalam kesempatan ini mengucapkan banyak terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat ISI Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan mendanai penelitian dasar dan semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik. Kepada saudara mahasiswi fotografi Arivia Rahmadiani yang telah membantu berpartisipasi dalam penelitian dasar ini kami ucapkan terima kasih.

Semoga laporan kemajuan penelitian dasar ini dapat memberikan manfaat mengenai citra foto potret seorang pemimpin dalam kepemimpinannya. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk mengembangkan di masa yang akan datang. Mohon maaf apabila dalam penyusunan laporan ini masih ada kekurangan dan kesalahan.

Yogyakarta, September 2021

Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman pengesahan.....	ii
Ringkasan.....	iii
Prakata.....	iv
Daftar isi.....	v
Gambar.....	vi
BAB I Pendahuluan.....	1
BAB II Tinjauan Pustaka.....	4
BAB III Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
BAB IV Metode Penelitian.....	11
BAB V Hasil yang Dicapai.....	12
BAB VI Rencana Penelitian Tahap Berikutnya.....	21
BAB VII Kesimpulan.....	22
Daftar Pustaka.....	23
Lampiran.....	25

BAB I

PENDAHULUAN

Sejarah mencatat sebelum bergabungnya Keraton Yogyakarta dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) masa kerajaan pemerintahan melalui beberapa periode sejarah. Periode tersebut adalah dari sultan yang pertama, Sri Sultan Hamengku Buwono I hingga masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono X. Setiap periode sejarah mempunyai kekhasan dan keunggulan masing-masing dalam kepemimpinannya serta pemerintahannya. Keunggulan tersebut menjadi pembeda antara satu sultan dan sultan yang lain sehingga menjadi sebuah sejarah tersendiri.

Salah satu periode sejarah yang cukup dikenal adalah masa periode pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII yang bertahta pada tahun 1877-1921. Sri Sultan Hamengku Buwono VII lahir pada 4 Februari 1839. Ia merupakan anak pertama dari Sultan Hamengku Buwono VI. Pada masa pemerintahannya, ia mempunyai kelebihan dan dikenal karena mempunyai julukan Sultan “Sugih”. Hal ini karena ia merupakan raja yang pada masa pemerintahannya banyak melakukan pembangunan industrialisasi pabrik-pabrik gula di wilayah kekuasaan. Hal ini bisa dilihat dari tumbuh dan berkembangnya pabrik gula waktu itu. Tidak kurang terdapat 17 pabrik gula berdiri pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII (<https://www.kratonjogja.id/raja-raja/8/sri-sultan-hamengku-buwono-vii>). Infrastruktur dari pembangunan pabrik gula tersebut dibutuhkan pembangunan jalur *lori* (kereta pengangkut tebu) untuk sarana transportasi agar memudahkan mengangkut hasil dari perkebunan tebu ke pusat pabrik yang sudah disiapkan. Di samping jalur kereta perkebunan juga dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda jalur kereta api antarkota dan provinsi di sekitar Jawa. Pembangunan jalur kereta api tersebut diprakarsai oleh perusahaan swasta Belanda bernama *Nederlandsch Indische Spoorweg* atau disingkat dengan NIS.

Pada masa itu juga terjadi masa transisi antara masa tradisional ke masa modern. Banyak pembangunan sarana pendidikan, yaitu sekolah-sekolah didirikan di Yogyakarta. Sri Sultan Hamengku Buwono VII sadar akan pentingnya sebuah pendidikan sehingga putra dan putrinya disekolahkan dan dikirim sampai jenjang perguruan tinggi ke Belanda. Rakyat mulai

mengenal sekolah dan pendidikan dari jenjang yang paling dasar sampai jenjang yang paling tinggi.

Pada masa pemerintahan sebelumnya, yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono VI yang semula seni dan budaya banyak dilakukan hanya di dalam keraton, pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VII mulai diperkenalkan di luar keraton. Pertunjukan-pertunjukan pagelaran baik kesenian tarian dan pertunjukan wayang diselenggarakan di luar keraton. Rakyat dapat menikmati serta mengapresiasi seni dan budaya. Sri Sultan Hamengku Buwono VII mengizinkan anak dan para penari keraton membuka dan mendirikan sekolah tari sehingga melahirkan penari-penari dari unsur masyarakat biasa yang ingin belajar menari gaya Yogyakarta. Sosok Sri Sultan Hamengku Buwono VII yang cukup dinamis serta diabadikan dalam karya foto potret dapat dinikmati hingga kini di keraton Yogyakarta dan Kedaton Ambarukmo khususnya di Dalem Ageng. Potret tersebut merupakan hasil karya seorang fotografer yang bernama Kassian Chepas.

Hingga saat ini salah satu peninggalan Sri Sultan Hamengku Buwono VII adalah Kedaton Ambarrukmo yang terletak di tengah kota Yogyakarta. Di tempat tersebut merupakan peristirahatan dan penyambutan tamu tamu kerajaan. Didalamnya terdiri dari pendopo, dalem ageng dan pesanggrahan. Hingga akhir hayatnya Sri Sultan Hamengku buwono VII meninggal di Kedaton Ambarrukmo. Potret lukisan para raja kasultanan Yogyakarta dapat ditemukan di dalam dalem ageng.

Citra karya fotografi potret yang menjadi *subject matter* adalah sosok figur Sri Sultan Hamengku Buwono VII dan fotografer keraton Yogyakarta, yaitu Kassian Cephas yang menjadi pembahasan. Kassian Cephas lahir 15 Januari 1845 di Yogyakarta (<https://tirto.id/kassian-cephas-bumiputera-pertama-yang-jadi-fotografer-csF6>) adalah seorang fotografer keraton Yogyakarta sekaligus sebagai abdi dalem keraton Yogyakarta. Kassian Cephas adalah orang pribumi (Jawa) pertama yang dapat mempelajari fotografi pada saat itu. Hingga saat ini Kassian Cephas dinilai sebagai pemotret Indonesia pertama (Hermanu, 2008:26).

Karier fotografi Kassian Cephas dimulai pada saat menjadi abdi dalem keraton pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VI bertahta. Menurut Knaap (1999:8), dalam *Cephas, Yogyakarta: Photography in the Service of the Sultan* dalam pendidikan ketika masih muda, sewaktu bekerja di keraton, atas permintaan Sultan Hamengku Buwono VI, Cephas yang mempunyai bakat alam di bidang itu, dilatih oleh fotografer kerajaan yang bernama Camerik.

Dapat disimpulkan bahwa Kassian Cephas mempunyai bakat di bidang fotografi karena pada saat itu sangat jarang sekali orang pribumi memahami dan mengetahui dunia fotografi. Biaya operasional fotografi pada saat itu sangat mahal sehingga hanya dari kalangan terbatas yang dapat mengakses dan mempelajarinya. Melihat hal tersebut, Sri Sultan Hamengku Buwono VI memerintahkan Cephas untuk belajar dan magang bersama seorang pelukis sekaligus fotografer yang bernama Camerik. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Kassian Cephas untuk mempelajari seluk beluk dunia fotografi yang masih menjadi media yang eksklusif.

Di samping sebagai seorang fotografer keraton (istana) yang memotret sultan serta kerabatnya dan kehidupan serta kegiatan tari pertunjukan kesenian yang ada di dalam keraton, Kassian Cephas juga memotret untuk dokumentasi arkeologis seperti Candi Borobudur serta relief dan bangunan keraton Yogyakarta. Hal ini dilakukan karena permintaan dari pemerintahan Belanda dan kecintaannya terhadap dunia fotografi yang digelutinya.

Setelah meninggal Sri Sultan Hamengku Buwono VI pada 20 Juli 1877 (<https://tirto.id/hamengkubuwana-vi-penerus-takhta-berdarah-kesultanan-yogyakarta-cs5n>) digantikan oleh anaknya, yaitu Gusti Raden Mas (GRM) Murtejo. Demikian nama kecil beliau, lahir pada 4 Februari 1839 (<https://www.kratonjogja.id/raja-raja/8/sri-sultan-hamengku-buwono-vii>). Pada masa inilah pertemuan kedua tokoh ini, Sri Sultan Hamengku Buwono VII dan Kassian Cephas, berlanjut. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa Kassian Cephas menjadi fotografer sultan dan kerabatnya dalam hal ini kerajaan pada kurun waktu selama masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII.